TAUHID
&
KEWAJIBAN
TERHADAP ORANG TUA

- AKM Pustaka -

TAUHID DAN KEWAJIBAN TERHADAP ORANG TUA

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu dan bapak kalian.” [Al-Baqarah: 83].

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu-bapak.” [An-Nisa: 36].

“Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu. Yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua.” [Al-An'aam: 151].

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’." [Al-Isra': 23-24].

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” [Al-Ankabut: 8].

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” [Luqman: 13-15].

Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan perintah berperilaku baik kepada orang tua diikuti dengan perintah menegakkan tauhid dan larangan memperlakukan bapak ibu secara buruk, diikuti dengan larangan berbuat syirik!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menekankannya hingga tiga kali, "Maukah aku kabarkan yang terbesar dari dosa-dosa besar?” Sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Ia menjawab, "Menyekutukan Allah dan berperilaku buruk pada kedua orang tua". [Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Bakarah]

Beliau juga mengatakan, "Ridha Allah dalam keridhaan ayahnya dan murka Allah dalam kemurkaan ayahnya." [Riwayat at-Tirmidzi dari Abdullah ibnu Amr]

Diriwayatkan pula oleh tabi'in Wahb Ibnu Munabih bahwa Musa 'alaihis salam bertanya pada Allah, "Wahai Rabb-ku dengan apa engkau perintahkan aku?" Dia subhanahu wa ta'ala menjawab, "Jangan sekutukan Aku dengan yang lain". Musa bertanya, "Apalagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." Musa bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." Musa bertanya lagi, "Dan apa lagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." [Az-Zuhd - Imam Ahmad].

Lantas bagaimana bisa seorang muwahhid meninggalkan kewajiban tersebut dan melakukan dosa besar kedua setelah syirik dengan memperlakukan kedua orang tuanya secara buruk? Dan bagaimana mungkin seorang muwahhid tidak bersyukur kepada mereka, berbicara dengan baik kepada mereka, dan membersamai mereka dengan kebaikan? Berbuat baik pada mereka adalah kewajiban meskipun keduanya mungkin berbuat dosa, ataupun memerintahkan perbuatan dosa!

Tapi seorang muwahhid harus selalu ingat, ia berkewajiban untuk tidak menaati orangtuanya yang memerintahkan ketidaktaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat ini, dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Tidak ada ketaatan kepada siapapun dalam kemaksiatan kepada Allah. Ketaatan hanyalah pada kebaikan." [HR. al-Bukhari dan Muslim dari Ali].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga mengatakan, "Wajib bagi setiap Muslim untuk mendengar dan taat atas apa yang dia suka ataupun yang ia benci, kecuali diperintah untuk berbuat maksiat. Jika ia disuruh berbuat dosa, maka tidak perlu mendengarkan dan menaatinya (dalam perkara kemaksiatan)." [HR. al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar]

Diantara dosa-dosa besar yang banyak orang tua perintahkan kepada anak-anak mereka ialah meninggalkan jihad fardhu 'ain (jihad yang merupakan kewajiban atas tiap tiap individu). Mereka secara sengaja ataupun tidak sengaja menyimpangkan makna beragam dari hadits yang mewajibkan harusnya mendapatkan izin orang tua sebelum mengerjakan fardhu kifayah jihad (jihad yang merupakan kewajiban bagi Ummah secara keseluruhan bukan kewajiban tiap individu). Hadits ini harus dipahami dengan dalil lain termasuk firman Allah subhanahu wa ta'ala,

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq'." [At-Taubah: 24].

Ayat ini berkaitan dengan jihad yang tidak bisa ditinggalkan karena alasan menaati orang tua. Para ulama dengan tegas menjelaskan bahwa jihad itu adalah fardhu 'ain.

Ibnu Qudamah berkata, "Jika jihad menjadi kewajiban atasnya maka minta izin pada orang tua tidaklah dipertimbangkan karena jihad telah menjadi fardhu 'ain dan meninggalkannya adalah dosa. Tidak ada ketaatan kepada siapapun yang berada dalam kemaksiatan pada Allah. Serupa halnya dengan masalah haji, shalat berjama'ah, shalat jum'at, pergi untuk menuntut ilmu. Al-Auza'i berkata, 'Tidak ada ketaatan pada orang tua dalam meninggalkan kewajiban, shalat jum'at, haji dan jihad, karena semua itu adalah amal ibadah yang menjadi wajib atas setiap individu. Maka meminta izin kepada orang tua tidaklah dipertimbangkan sebagaimana shalat karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, *'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.'* [Ali Imran: 97]. la tidak mensyaratkan harus meminta izin pada orang tua'." [Al Mughni].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jika musuh berencana menyerang kaum muslimin, maka memukul mundur mereka menjadi kewajiban bagi semua yang menjadi sasaran ataupun yang bukan menjadi sasaran serangan, sehingga mereka dapat membantu, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala, *'Dan jika mereka meminta pertolongan kalian dalam urusan agama, maka kamu wajib menolong.'* [Al-Anfal: 72]. Dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menolong sesama Muslim." [Majmu' al-Fatawa].

Para ulama menyebutkan banyak kasus hal yang menjadikan jihad melawan kuffar adalah fardhu 'ain, termasuk diantaranya invasi kaum kuffar terhadap negeri-negeri Islam, pemenjaraan kaum Muslimin, penyerangan tiba-tiba kaum kuffar terhadap Muslimin, dan melawan tentara kuffar yang hendak menyerang. Khalifah hafizhahullah telah menyerukan mobilisasi umum bagi umat, menegaskan kembali kewajiban ini - satu hal yang menjadikan jihad fardhu 'ain ialah perintah dari Imam kaum Muslimin- lantas bagaimana mungkin seseorang dapat mengabaikan kewajiban yang sangat jelas ini sekarang dan merasa puas dengan kelemahan pada dirinya? Bagaimana bisa seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang muwahhid sementara ia memilih kecintaan dan ketaatan pada orang tua daripada Allah, disaat inti dari tauhid ialah memilih kecintaan dan ketaatan pada Allah -Sang Pencipta- diatas siapapun dan apapun lainnya meskipun mengakibatkan ketidakpatuhan pada seluruh ciptaan-Nya.

Ibnu Abi Hatim radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa Amr Ibnu Yazid al-Khaulani dan Ibnu Aun diantara para ulama Salaf rahimahumullah -ketika ditanya seseorang tentang nasehat menjalankan jihad sedangkan orang tuanya tidak menyetujui- hanya akan dijawab dengan bacaan ayat, *"Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. [At Taubah: 24]."*

Ini adalah ijtihad mereka di masa dimana kebanyakan hukum jihad ialah fardhu kifayah. Lantas seberapa aplikatif jawaban mereka ketika jihad adalah fardhu 'ain, sebagaimana hari ini! Lagi pula, tidak ada perbedaan seseorang yang meninggalkan jihad dengan dalih ketika hal itu fardhu 'ain telah melakukan dosa besar dan jatuh kepada cabang kemunafikan.

Kesalahan lain yang dilakukan beberapa muwahhidin setelah petunjuk Allah datang padanya ialah bahwa mereka menjadi kasar terhadap orang tua mereka ketika menasehatinya, ketika menyeru mereka kepada kebenaran, ketika mengajak kebaikan pada mereka, dan melarang mereka atas kemunkaran.

Padahal Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimus salam untuk menasehati Fir'aun

dengan kata-kata yang lembut. *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Dan berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut [pada Allah]."* [Thaha: 43-44].

Ayat ini mengindikasikan bahwa jika seseorang berdakwah -secara umum- harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut. Berapakah banyak lagi contoh yang harus diberikan apalagi jika penerimanya adalah orang tua? Apalagi kalau mereka muslim!

Abu Dawud berkata, ia mendengar Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang ibunya mengerjakan shalat dan wudhu secara kurang baik. Imam Ahmad berkata, "la harus memberitahukannya dan mengajarkannya", la kemudian berkata, "la menolak untuk diajari dan berkata, 'Aku lebih tua darimu dan kamu ingin mengajariku??' Jadi apa menurutmu ia harus memboikotnya atau memukulnya karena hal ini?" la menjawab, 'Tidak, ia harus mengajarkannya dan memberitahunya', la kemudian mulai memerintahkannya untuk memberitahu ibunya secara baik." [Masa'il Abu Dawud].

Harb al-Kirmani rahimahullah berkata, ia ditanya terkait lshaq Ibnu Rahawaih rahimahullah, "Haruskah seseorang memerintahkan kebaikan atas orang tuanya dan melarangnya dari kejahatan?" la menjawab, "la harus mengingatkan mereka secara baik. Dan jangan melakukannya di depan umum". la meriwayatkan bahwa atsar Hasan Bashri rahimahullah ditanya oleh Salam Ibnu

Miskin rahimahullah, "Haruskah aku memerintahkan kebaikan atas orang tuaku dan melarang mereka dari yang buruk?" ia menjawab, "Nasehati mereka jika mereka menerima. Tetapi jika mereka tidak merespon, maka diam lah." [Masa'il Harb].

Imam Ahmad juga mengatakan, "Jika seseorang melihat ayahnya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, ia harus mengajarkannya tidak dengan kekerasan ataupun serangan, tidak juga dengan berbicara kasar padanya. Sebaliknya, ia harus meninggalkannya sendiri, karena ayahnya tidak seperti orang lain." [Al-Adab asy-Syar'iyah - Ibnu Muflih].

Abul Abbas Ibnu Qudamah rahimahullah mendaftar tingkatan hisbah (amar ma'ruf nahi mungkar) sebagaimana berikut:

Memberitahu orang yang mengabaikannya, melarang dengan kata-kata yang baik, bukan dengan kekerasan dan celaan (dengan mengatakan "Hai Jahil" atau "Hai Bodoh"), mencegah dengan kekuasaan dalam kaitannya dengan barang-barang haram atau maksiat bukan hanya pendosanya saja (dengan membuang alkohol, menghancurkan alat-alat musik, dll), dan mengancam untuk memukul pendosa dan benar-benar memukulnya (yang hanya dapat dilakukan dengan Kekuasaan atas para pendosa). Kemudian ia berkata, "Seorang anak dapat menggunakan tingkatan hisbah ini: memberitahukan [orang tuanya yang mengabaikan adalah kemaksiatan], kemudian dengan lembut melarangnya dan menasehatinya, dan tingkatan hisbah keempat, ia dapat

menghancurkan alat musik, membuang khamr mereka, dan seterusnya." [Mukhtashar Minhaj al-Qasidin].

"la tidak diperbolehkan untuk mempraktekkan hisbah pada mereka dengan mencela, melakukan kekerasan, mengancam, atau memukul secara fisik." [Al-Ihya].

Pembahasan ini menjelaskan bahwa perlakuan kasar terhadap orang tua tidak diperbolehkan ketika berdakwah kepada mereka ataupun melakukan hisbah, amar ma'ruf nahi munkar, terhadap mereka.

Kita mohon kepada Allah agar memasukkan kita dan orang tua kita ke dalam golongan orang-orang yang bersyukur pada-Nya. Kita juga mohon kepada-Nya agar menunjuki orang tua kita pada jalanNya yang lurus.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Penutup para nabi dan rasul, keluarganya dan para sahabatnya.

Selesai di susun :

Nusantara, 07 September 2018 / 26 Dzulhijjah 1439 H

Abu Sistemologi